

**PEMERANAN TOKOH *LELAKI* DALAM
NASKAH *KURA-KURA* DAN *BEKICOT* KARYA EUGENE
IONESCO SADURAN DHARNOTO**

SKRIPSI



Oleh

Ajiz Mustofa
NIM 1911015014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PEMERANAN TOKOH *LELAKI* DALAM
NASKAH *KURA-KURA* DAN *BEKICOT* KARYA EUGENE
IONESCO SADURAN DHARNOTO**

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Ajiz Mustofa
NIM 1911015014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH *LELAKI* DALAM NASKAH *KURA-KURA DAN BEKICOT* KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO diajukan oleh Ajiz Mustofa, NIM 1911015014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Silvia Anggredi Purba, M.Sn.
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Reno Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005012002/
NIDN 027057803

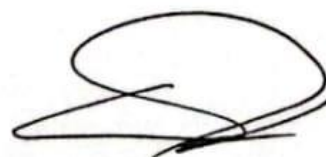
Yogyakarta, 05 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. T. Noman Cau Arsana, S.Sn., M.Hu
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ajiz Mustofa.
NIM : 1911015014
Alamat : Jl. Nusa Indah RT 01 RW 10, Dukuh Sukalila, Desa Sukareja, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi : S1 Teater
No.Tlp : 08814185093
Email : ajizstevan@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Ajiz Mustofa

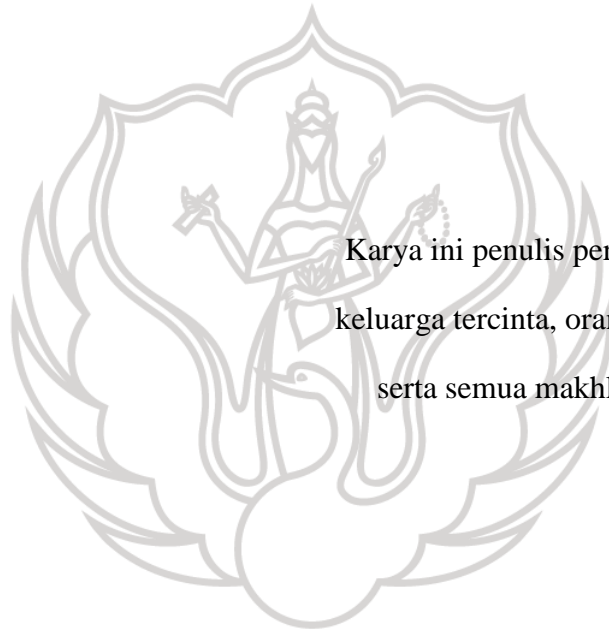
MOTTO

“to be is to do” – Socrates

“to do is to be” – Jean-Paul Sartre

“do be do be do” – Frank Sinatra

Kita adalah apa yang kita yakini



Karya ini penulis persembahkan untuk
keluarga tercinta, orang-orang terkasih,
serta semua makhluk di semesta ini.

Terima Kasih.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya ibadah Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan lancar, serta kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan tanpa kekurangan suatu apapun. Rasa syukur ini sangat terasa karena Tuhan selalu menunjukkan jalan terbaik dan menyertai dalam setiap langkah, selalu memberi jalan keluar dalam masalah-masalah yang dihadapi.

Terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan apapun yang saya lakukan. Pemeranan tokoh *Lelaki* dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto menjadi sebuah proses yang tidak mudah dalam waktu yang singkat. Proses yang penuh dengan harapan dan perjuangan untuk dapat membanggakan keluarga serta semua orang disekitarnya. Oleh sebab itu, proses pemeranan tokoh *Lelaki* dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto merupakan proses yang sangat berkesan, khususnya bagi penulis sendiri.

Pertunjukan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto adalah pertunjukan pertama bagi penulis yang mengangkat pertunjukan absurd. Perjalanan proses ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Pihak-pihak yang selalu memberi dukungan maupun hal lainnya yang membuat penulis dapat kuat menjalani cobaan hidup, semua pihak yang ikhlas membantu melancarkan pementasan ini. Tiada kata lain selain terimakasih yang sebesar-besarnya serta maaf yang sedalam-dalamnya, kepada segenap orang-orang baik:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staff dan pegawai.
3. Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta bapak Nanang Arisona, M.Sn. atas arahannya serta pengalamannya selama penulis berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus Penguji Ahli yang telah memberikan arahan selama penulis menyusun skripsi.
5. Terimakasih kepada Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku pembimbing 1 dan Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku pembimbing 2 sekaligus teman diskusi, serta kepada Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn.
6. Seluruh dosen Prodi Seni Teater yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih beserta staf pegawai Prodi Seni Teater yang selalu menyediakan tempat perkuliahan yang nyaman.
7. Kedua almarhum orang tua tercinta yaitu Alm.Sahuri dan Alm.Tumiati yang selama hidupnya telah bersusah payah mendidik putranya dengan penuh kasih sayang. Kepada almarhum Nenek, yang semasa hidupnya memberikan sejuta cinta kasihnya untuk mendoakan cucunya. Kepada kedua kakak tersayang yaitu Nur Alfi Lutfiyah dan Dwimas Pujiono yang selalu mendukung adiknya selama masa studi.
8. Terimakasih kepada Gekta yang telah sabar memberi masukan, memberi semangat serta selalu mengingatkan untuk sabar dan tersenyum.
9. Seluruh tim yang berkenan dengan sukarela bergabung dan bekerja sama dalam karya ini, Nela Rahmatika sebagai kawan main sekaligus pejuang TA bersama, Gregorius Asna sebagai Sutradara, Fawwaz Abiyyu sebagai Astrada, Raylinda Trajang sebagai Pimpinan Produksi dibantu oleh Fira Novelany, Egidius Devin sebagai *Stage Manager* dibantu oleh Angin Utara, BS Wirawan sebagai *Penata Setting* dibantu oleh Fito Segar, Rehan, dan Dion, Chintya Dharma dan Puti Ilalang Sunyi sebagai *Hair do and Make up*, Anip sebagai *Costum Designer* dibantu oleh Sandra Tobing dan Suci, Dewok sebagai *Lighting Designer* dibantu oleh Jakipong, Subhan dan Koko, Roziq sebagai *Music Designer*, Putri sebagai *Playback Enginner*, Adin sebagai *Administration*, Yuncha dan Fufu sebagai *Publication*, Nanang, Rivan, Fariz, Teguh sebagai *Documentation*, Mallinda dan Khairunnisa sebagai Konsumsi sekaligus Logistik, CeritaKami Production, Snooge Studio, BARA Production, JK Light,

teman-teman Teater Padma, Teater Senthir, Teater Kumbhaja, Teater Arimba, Teater Loreta, Teater Tapak Sebelas, dan teman teman teater ISI Yogyakarta serta Mas dan Mbak alumni ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal kepada penulis, serta semua yang terlibat dan membantu.

10. Terimakasih kepada HMJ Teater, HMJ PSP, serta seluruh pihak yang bekerja sama dalam bentuk media partner. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril.
11. Terimakasih kepada teman-teman Ngewel Grup (Rahma, David, Caca, Nanang, Fito, Rere) yang sudah menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan menjadi teman berkeluh kesah dalam proses.

Karya pemeranan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang S-1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 2024
Penulis

Ajiz Mustofa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRACT	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penciptaan	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	21
ANALISIS NASKAH DAN KONSEP PEMERANAN PADA NASKAH KURA KURA DAN BEKICOT KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO	21
A. Analisis Naskah	21
1. Tema	22
2. Tokoh dan Penokohan	23
3. Alur	28
4. Latar	31
5. Gaya Bahasa	33
6. Amanat	35
B. Konsep Pemeranan	35

BAB III	38
PROSES PEMERANAN TOKOH LELAKI DALAM NASKAH <i>KURA-KURA</i> DAN <i>BEKICOT</i> KARYA EUGENE IONESCO	38
A. Proses Pemeranan	38
1. Repetisi	38
2. Kehadiran dalam situasi	40
3. Improvisasi	41
4. Respon Emosional	42
5. Pelatihan Empati dan Koneksi	44
B. Latihan Dasar	45
C. Proses Latihan Ansamble	55
1. Eksplorasi Komposisi.....	56
2. Eksplorasi Artistik	60
BAB IV	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. 1 Adegan Pertunjukan STSI Padang Panjang</i>	8
<i>Gambar 1. 2 Adegan Pertunjukan oleh ISBI Aceh</i>	9
<i>Gambar 1. 3 Pertunjukan oleh Teater ATAS</i>	10
<i>Gambar 3. 1 Latihan repetisi pada dialog</i>	39
<i>Gambar 3. 2 Latihan repetisi pada bentuk tubuh</i>	40
<i>Gambar 3. 3. Latihan kehadiran dalam situasi</i>	40
<i>Gambar 3. 4 Latihan improvisasi</i>	42
<i>Gambar 3. 5. Latihan respon emosional</i>	43
<i>Gambar 3. 6. Latihan respon emosional</i>	44
<i>Gambar 3. 7 Latihan empati dan koneksi</i>	45
<i>Gambar 3. 8. Latihan plank</i>	46
<i>Gambar 3. 9. Latihan push-up</i>	47
<i>Gambar 3. 10. Latihan kayang</i>	48
<i>Gambar 3. 11. Latihan bentuk tubuh</i>	49
<i>Gambar 3. 12. Latihan vokal</i>	53
<i>Gambar 3. 13 latihan olah rasa</i>	55
<i>Gambar 3. 14 komposisi beat 1</i>	57
<i>Gambar 3. 15 komposisi beat 2</i>	58
<i>Gambar 3. 16 komposisi beat 3</i>	58
<i>Gambar 3. 17 komposisi beat 4</i>	59
<i>Gambar 3. 18 komposisi beat 5</i>	59
<i>Gambar 3. 19 komposisi beat 6</i>	60
<i>Gambar 3. 20. Tata rias</i>	61
<i>Gambar 3. 21. Tata busana</i>	62
<i>Gambar 3. 22 Tata Cahaya</i>	62
<i>Gambar 3. 23 Setting Panggung</i>	62

**MAN CHARACTER WORK OF DELIRE A DEUX BY EUGENE
IONESCO ADAPTATION DHARNOTO**

ABSTRACT

The text *Turtles and Snails* by Eugene Ionesco adapted by Dharnoto tells the story of a man and a woman who have lived together in the same house for a long time, they are not husband and wife. The two of them debated turtles and snails. The *Tortoise and Snail* script was chosen as the idea for the final acting assignment as an attempt to offer a new acting style for this absurd script. The male character is the choice in designing the role. The male character has a stubborn character and is considered a philanderer by the female character. Through the male character, other potentialities of the actor can also be shown here, such as exploring body shape. The male characters also show many different emotional changes. A flexible body and a strong voice for dialogue are things that are really needed by actors when playing male characters. It is not easy to present the *Tortoise and Snail* script, because the characters in it are difficult to identify. The performance is presented in a comic form with a caricatural acting style. The theory of absurdity is the theoretical basis for the show. The Meisner method was chosen as a method for casting male characters. This method emphasizes the creativity and honesty of actors when playing on stage. The results obtained through the Meisner method in playing the male character in the *Turtles and Snails* script are being able to develop the ability to respond spontaneously to feelings and emotions that arise in the situations presented on stage. This work was created with the aim of playing the character of a man and knowing the process involved in playing the character of a man in the text *Turtles and Snail* by Eugene Ionesco adapted by Dharnoto. It is hoped that this work can be used as a reflection of oneself in acting and acting.

Keywords: Acting, Absurd, Caricature, Meisner, Eugene Ionesco

PEMERANAN TOKOH *LELAKI* DALAM NASKAH *KURA-KURA DAN BEKICOT* KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO

INTISARI

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto menceritakan seorang lelaki dan perempuan yang sudah lama hidup bersama dalam satu rumah, mereka bukan pasangan suami-istri. Keduanya memperdebatkan hewan kura-kura dan bekicot. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* dipilih sebagai ide karya tugas akhir pemeranan bertujuan sebagai upaya dalam penawaran gaya pemeranan baru pada naskah absurd tersebut. Tokoh Lelaki menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Lelaki memiliki karakter yang keras kepala dan dianggap sebagai perayu oleh tokoh Perempuan. Melalui tokoh Lelaki, potensi lain dari diri aktor juga bisa ditampilkan di sini seperti eksplorasi bentuk tubuh. Tokoh Lelaki juga banyak menampilkan perubahan emosi yang beragam. Tubuh yang fleksibel serta suara yang mantap untuk berdialog merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh aktor dalam memerankan tokoh Lelaki. Tidaklah mudah untuk membawakan naskah *Kura-kura dan Bekicot*, dikarenakan tokoh-tokoh di dalamnya yang susah untuk diidentifikasi. Pementasan disajikan dalam bentuk komikal dengan gaya akting karikatural. Teori absurditas menjadi landasan teori pada pertunjukan. Metode Meisner dipilih sebagai metode pada pemeranan tokoh Lelaki. Metode ini menekankan daya kreatifitas dan kejujuran aktor dalam bermain diatas panggung. Hasil yang didapat melalui metode Meisner dalam memerankan tokoh Lelaki pada naskah *Kura-kura dan Bekicot* adalah dapat mengembangkan kemampuan untuk merespons secara spontan terhadap perasaan dan emosi yang muncul dalam situasi yang dihadirkan diatas panggung. Karya yang diciptakan ini bertujuan untuk memerankan tokoh Lelaki dan mengetahui bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto. Karya ini diharapkan dapat dijadikan cerminan diri dalam bertindak dan berlaku.

Kata Kunci: Pemeranan, Absurd, Karikatural, Meisner, Eugene Ionesco.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktor adalah elemen penting dalam pertunjukan teater, keberadaan aktor didukung oleh beberapa unsur seperti dramaturgi, naskah lakon, sutradara, artistik, musik, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan penonton. (Kernodle, 1967). Seorang aktor dituntut untuk melengkapi dirinya dengan kefasihan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal (pengucapan). Dalam konteks pertunjukan yang dipenuhi percakapan (verbalitas), bahasa tubuh merupakan penguat yang signifikan bagi bahasa dialog. Hal tersebut menunjukkan adanya urgensi yang sama antara elastisitas tubuh dan elastisitas vokal. Harmonisasi antara kekuatan vokal dan gesture akan semakin mempertegas makna dan tujuan dialog (spine) yang dilontarkan. (Stanislavski, 1980)

(Garfield & Hagen, 1974) dalam bukunya yang berjudul *“Respect for Acting”* berpendapat sebagai berikut :

“Aktor memerlukan bakat, imajinasi, pemahaman akan realitas, kehendak berkomunikasi, karakter dan etika, sudut pandang, memahami perilaku manusia, dan kedisiplinan menyeluruh.” (Santosa, 2019)

Untuk mencapai tujuan tersebut seorang aktor harus berlatih dan menyempurnakan perangkat eksternalnya yaitu tubuh, suara, dan wicara serta belajar ilmu-ilmu lain dengan seksama. Selain penguasaan tubuh dan vokal serta rasa, kemampuan yang harus dikuasai aktor adalah hafalan. Hal ini berhubungan dengan pemahaman dan pendalaman tafsir terhadap naskah lakon, sehingga aktor

benar-benar mampu menghidupkan karakter tokoh yang diaplikasikan di atas panggung. Seorang aktor juga membutuhkan kepekaan rasa (sensibilitas) menciptakan ‘ansamble’ dalam permainan. Seorang aktor tidak hanya bertugas mengekspresikan karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi harus memberikan respon terhadap ekspresi karakter yang ditampilkan pemeran lain. Dengan demikian, persoalan ‘rasa’ (emosi) tidak hanya terbatas pada kepekaan rasa secara individual tetapi juga memperhitungkan emosi pemeran lain yang tampil secara bersamaan (Satoto, 2012).

Kemampuan keaktoran atau seni peran merupakan syarat terpenting tercapainya hasil yang optimal. Berkaitan tentang tubuh aktor yang mampu berinteraksi dengan mudah (fleksibel) terhadap situasi-situasi yang dibangun di dalam diri aktor maupun situasi-situasi yang tercipta di luar dirinya. Aktor atau pemeran harus berproses maksimal, sebab aktor adalah bahan dasar dari sebuah pertunjukan teater. Aktor menghidupkan tokoh cerita melalui karakter yang dibangunnya. Aktor bekerja atas dasar kombinasi antara intelektual dan naluri yang ada dalam dirinya.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini penulis pilih pada garapan ujian akhir ini. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* merupakan naskah yang bernuansa tragedi komedi. Kura-kura dan Bekicot adalah kalimat metafor yang mempunyai makna lain dari makna yang sebenarnya. Kedua binatang ini sangat lamban dan penakut. Simbol dari naskah lakon ini adalah lambannya manusia dalam menyikapi eksistensi dilingkungannya, antara baik dan buruk (Sahid, 2012). Terkadang manusia tidak sadar akan keberadaan dirinya mengacu

pada suatu ruang lingkup yang membatasi antara diri dan lingkungannya sendiri. Gambaran yang muncul dari naskah lakon *Kura-kura* dan *Bekicot* mengacu pada keberadaan manusia yang takut akan keberadaannya di lingkungan dampak peperangan.

Tokoh Lelaki menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Lelaki memiliki karakter yang keras kepala dan dianggap sebagai perayu oleh tokoh Perempuan. Melalui tokoh Lelaki, potensi lain dari diri aktor juga bisa ditampilkan di sini seperti eksplorasi bentuk tubuh. Tokoh Lelaki juga banyak menampilkan perubahan emosi yang beragam.

Memerankan tokoh Lelaki memiliki tantangan yang besar. Selain harus bermain dengan tubuh, suara dan rasa, tantangan juga datang dari lawan main yaitu tokoh Perempuan yang juga memiliki karakter beragam. Tubuh yang fleksibel serta suara yang mantap untuk berdialog merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh aktor dalam memerankan tokoh Lelaki. Tidaklah mudah untuk membawakan naskah *Kura-kura dan Bekicot*, dikarenakan tokoh-tokoh di dalamnya yang susah untuk diidentifikasi. Melalui (Esslin, 2008) mengungkapkan pendapatnya bahwa pada teater absurd motif-motifnya tidak dipahami, dan sifat lakuan tokoh-tokoh dalam teater absurd yang sering kali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif menghalangi identifikasi, maka teater semacam ini menjadi teater komik kendati sebenarnya persoalan yang diangkat menyedihkan, keras dan getir. Inilah yang menjadi tantangan seorang aktor untuk memainkan naskah absurd karena aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh seperti naskah-naskah konvensional lainnya akan tetapi aktor bermain untuk mewakili

manusia yang mempunyai kegelisahan terhadap dunia yang semakin kacau. (Sambung, 1984)

Menurut Albert Camus perasaan absurd adalah semua kehidupan manusia beserta hasratnya, aktivitasnya, semua keindahan yang telah disaksikan dan semua cinta yang telah diberikan dan terima akan berakhir dengan kematian. (Camus, 1990). Bagi Camus yang absurd adalah pemberontakan. Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu dan tidak lari darinya tetapi selalu menjaganya dalam kesadaran. Pemberontakan memberi nilai pada kehidupan, mengembalikan kebesaran pada eksistensi manusia.

Bakdi Soemanto dalam buku *Jagat Teater* mengatakan bahwa nada dasar teater absurd ialah teater *avant-garde* yang muncul pada dekade 1950-an dan hampir bersamaan dengan gerakan eksistensial di Perancis pada 1940-an dan 1950-an, ketika seluruh daratan Eropa dicengkeram oleh trauma penjajahan Nazi Jerman (Soemanto, 2001). Meskipun kemunculan naskah absurd pada perang dunia kedua, naskah absurd tidak berbicara langsung tentang penjajahan Nazi melainkan menghadirkan suasananya. Lakon-lakon absurd cenderung memiliki suasana mencekam, cerita yang dihadirkan keputusasaan karena traumatik yang dialami akibat perang dunia kedua. Seperti yang diungkapkan oleh Martin Esslin dalam buku *Teater Absurd* adalah sebagai berikut:

“Teater dan Drama absurd adalah teater yang tidak menyetengahkan wilayah spiritual, tidak ada perbedaan benar atau salah tidak ada persoalan intelektual atau garis-garis petunjuk moral, dan lakon-lakonnya tidak dapat sebuah tragedi.”

Karya-karya Ionesco memiliki beberapa karakteristik, salah satunya yaitu pertemuan antara suasana tragis dan komik dimana pertemuan keduanya mengungkapkan kesadaran manusia bahwa sistem kekuasaan ternyata telah menyebabkannya tidak berdaya (Yudiaryani, 2002:270). Pada penciptaan keaktoran kali ini penulis menggunakan gaya akting karikatural. Dasar akting karikatural berfokus pada penggunaan kejadian, perilaku, dan gestur yang tidak biasa atau dilebih-lebihkan sehingga menciptakan efek humor yang menarik dan menakjubkan.

Berdasarkan naskah yang dipilih, maka melalui teknik Sanford Meisner yang memiliki struktur terdiri dari tiga prinsip inti akan tercapai gaya akting yang diharapkan oleh penulis, yaitu gaya akting karikatural. Melansir dari *The Actors Pulse*, prinsip ini memainkan peran sentral dalam menentukan efektivitasnya dalam kinerja akting yang meliputi persiapan emosional, pengulangan, dan merespons situasi yang muncul dengan spontanitas dan kreativitas.

Akting karikatural adalah akting yang sifatnya melebih-lebihkan suatu pertanda, ciri, sifat, dan tindak atau gerak akting. Kata karikatural berasal dari kata dasar karikatur, menurut A.G Pringgodigdo dan Hasan Sadely dalam "*Ensiklopedi Umum*" disebutkan sebagai berikut :

“Karikatur adalah gambar yang sifatnya dilebih-lebihkan suatu pertanda, ciri, sifat, dan tindak atau gerak seseorang, atau kelompok manusia dengan maksud untuk memperolok-oloknya, mencemoohnya, mencelanya dengan cara yang menggelikan..” (Pringgodigdo dan Sadely. 1993)

Pilihan bentuk akting ini kiranya tepat untuk mewujudkan tokoh Lelaki, hal ini dikarenakan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* memiliki

dimensi psikologis dan mungkin juga sosilogis, namun secara wujud fisik tidak tersedia datanya. Sehingga, pola yang tepat adalah merumuskan bentuk akting dari luar (*outer act*). Pola ini diwujudkan dengan cara merumuskan bisnis akting terlebih dahulu barulah para aktor merasakan motif aktingnya.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* menceritakan seorang lelaki dan perempuan yang sudah lama hidup bersama dalam satu rumah, mereka bukan pasangan suami-istri. Tempat mereka berada di perbatasan antara dua kubu yang sedang berperang, setiap harinya mereka selalu mendengar suara bom meledak, suara senjata dan mendengar teriakan orang yang menjerit kesakitan. Dalam situasi perang, mereka membicarakan tentang hewan yang berbatok, bertubuh pendek, yaitu kura-kura dan bekicot. Perang semakin memanas, tidak kalah memanas dengan perdebatan mengenai kura-kura dan bekicot. Perempuan meyakini bahwa, kura-kura dan bekicot adalah binatang yang sama sedangkan lelaki berbanding terbalik dengan perempuan. Bom meletus membuat mereka berhenti sejenak untuk membahas kura-kura dan bekicot, setelah suara bom lenyap mereka melanjutkan kembali pembahasan tentang kura-kura dan bekicot.

Kedua tokoh ini tidak pernah akur dan tidak ada yang ingin mengalah, apalagi para serdadu yang sedang mondar-mandir saja menjadi perdebatan. Para serdadu menghampiri rumah mereka dan bertanya keberadaan seseorang tetapi mereka tidak menghiraukannya kemudian serdadu pergi lagi. Perang telah usai, lelaki dan perempuan membicarakan siapa yang kalah dan siapa yang menang. dalam naskah ini tidak dijelaskan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Karya ini diharapkan dapat dijadikan cerminan diri dalam bertindak dan berlaku. Karya ini akan memberikan penawaran gaya pemeranan baru dalam eksplorasi keaktoran sehingga menghasilkan kebaruan gaya pemanggungan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Sebuah pertunjukan bukan hanya tontonan untuk dinikmati (Harimawan, 1998). Teater mendekatkan kehidupan secara langsung untuk memberi pengalaman kehidupan melalui seorang aktor. Pertunjukan teater bersifat sesaat, dalam artian hidup selama pementasan saja, dan hanya dapat di beri makna setelah pementasan selesai yang mana hanya meninggalkan dokumentasi, ulasan dan ingatan setelah menyaksikan. (J.Waluyo, 2001)

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco?
2. Bagaimana mewujudkan karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco secara karikatural?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menganalisis karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco
2. Mewujudkan karakter tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco secara karikatural.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

a. Pertunjukan *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco oleh STSI Padang Panjang (2005)



Gambar 1. 1 Adegan Pertunjukan STSI Padang Panjang
(Sumber: <https://youtu.be/Tw4xmahPqQs?si=SGITsT0rgKzdHNd2> 2005)

Pertunjukan dimulai dengan suara bom dan rentetan senapan mesin. Dua tokoh (lelaki dan perempuan) yang berperilaku kura-kura dan bekicot mulai mengeliatkan badannya merespon bunyi tersebut. Pertunjukan yang disutradarai oleh Kurnia Zaitun tersebut dilaksanakan di gedung pertunjukan Boestanul Arifin Adam STSI Padang Panjang pada tanggal 15 April 2005. Pertunjukan yang berdurasi sekitar 70 menit mencoba memberdayakan ikon-ikon dari properti yang digunakan. Baskom dan tutup nasi dimultifungsikan semaksimal mungkin membentuk makna-makna tertentu. Ketika makna satu muncul dari properti yang digunakan kemudian dihancurkan oleh makna-makna lain. Penghancuran ikon ini

merupakan gejala dekonstruktif yang menjadi ciri dari pertunjukan tersebut.
(Sahrul, 2017)

**b. Pertunjukan *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco oleh ISBI Aceh
(2020)**



*Gambar 1. 2 Adegan Pertunjukan oleh ISBI Aceh
(Sumber: <https://isbiaceh.ac.id/pertunjukan-teater-kura-kura-dan-bekicot-pada-ujian-pemeranan-mahasiswa-isbi-aceh/2020>)*

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh program studi seni teater menggelar pertunjukan teater yang berjudul *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Pertunjukan ini merupakan tugas akhir minat pemeranan yang di lakoni oleh mahasiswa teruji Putra Akhilar dan Aiga Delila yang memilih minat konsentrasi pemeranan. Pertunjukan ini berlangsung pada Rabu, 23 Desember 2020 pukul 16.00 WIB di Aula Institut Seni Budaya Indonesia Aceh Jantho Aceh Besar. Pada pertunjukan kali ini pemanggung naskah *Kura-kura dan Bekicot* menggunakan metode pemeranan Bertolt Brecht. Yaitu menggunakan konsep (*V-effect*) efek alinasi, yang bermaksud memisahkan penonton dari peristiwa

panggung sehingga mereka dapat melihat panggung dengan kritis. Dengan demikian *V-effect* merupakan metode di mana pemeran secara sadar menghadirkan emosi dalam bentuk akting, serta menyeret penonton masuk ke ruang spekulasi pemain, lalu memberi kesan pernyataan serta pesan motivasi ke dalam pikiran penonton dalam bentuk solusi untuk menyadarkan penonton bahwa yang ditontonnya bukanlah cerita sesungguhnya, melainkan hanya berupa sandiwara, suatu peristiwa hasil rekayasa yang sengaja dikonstruksi.

c. Pertunjukan *Kura-Kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco oleh Teater ATAS Jakarta (2021)



Gambar 1. 3 Pertunjukan oleh Teater ATAS
(Sumber: <https://youtu.be/2cYM3nA8NLE?si=-ZefHigkYAIRjGWJ> 2021)

Kelompok Teater ATAS melakukan pementasan dengan judul *Kura-kura dan Bekicot* pada Festival Teater Jakarta (FTJ) wilayah Jakarta Selatan di Pusat Pelatihan Seni dan Budaya, Tebet, Selasa (16/11/2021). Kegiatan FTJ tingkat kota yang diikuti oleh 9 kelompok teater ini digelar untuk menumbuhkembangkan kreativitas seniman muda. Pada tahun 2021, teater ATAS menjadi finalis dalam

ajang Festival Teater Jakarta yang ke-48 dengan membawakan lakon *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco.

Pembaruan yang disajikan oleh penulis terhadap pertunjukan terdahulu yaitu terletak pada bentuk pemanggungan dan gaya akting. Penulis akan menyajikan pertunjukan dalam bentuk komikal dengan gaya akting karikatural. Karya ini akan menggambarkan suasana tragis dan komedi dimana pertemuan keduanya mengungkapkan kesadaran manusia bahwa sistem kekuasaan ternyata telah menyebabkannya tidak berdaya. Karya ini berisi komedi dan banyol yang berfungsi menjadi pengungkap gambaran hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan proses perkembangan yang dilalui Ionesco dalam karya-karyanya. (Nugroho, 2021)

E. Landasan Teori

Di dalam sebuah pertunjukan teater, aktor akan memainkan sebuah peran. Peran ialah gambaran orang. Semakin utuh gambaran orang itu, akan semakin hidup ia kelihatan. Pemeran utama merupakan peran yang menjadi pusat perhatian dalam sandiwara. Oleh karena itu, harus digambarkan secara utuh melalui naskah. Seorang aktor akan menghidupkan gambaran tokohnya seutuh mungkin dengan gerakan jasmani dan suaranya. (Rendra, 2013)

Secara tidak langsung, aktor tidak cukup hanya berpura-pura bermain di atas panggung melainkan harus benar-benar bisa menghadirkan tokoh dan menghayatinya. Dalam pementasan, aktor adalah darah daging sebuah pementasan. Aktor dituntut menjadi seorang seniman yang memiliki keterampilan tinggi. Pikiran yang tanggap merupakan prasyarat untuk menjadi seorang aktor,

sama halnya dengan tubuh, aktor harus melatih pikirannya terus menerus. Aktor adalah orang yang intelegen, bukan intelektual yakni orang yang terlatih secara intelek bukan emosi atau pengalamannya. Dapat dikatakan, seorang aktor tidak perlu menghabiskan waktunya dengan konsep-konsep intelektual dan teori ilmuwan atau kritikus, tetapi lebih mengutamakan kerja pada peran yang dimainkannya. (Sitorus, 2023)

a) Teori Absurditas

Absurditas merupakan salah satu teori yang berkembang pasca perang dunia II yang dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dengan eksistensialisme. (Yusriansah, 2019). Gaya absurd dalam teater sendiri digambarkan sebagai tokoh krisis moral yang membawa perubahan signifikan untuk pola laku manusia pada saat itu. Kecemasan yang muncul mengakibatkan ketidakmampuan manusia dalam memahami diri dan makna diri dalam kehidupan ini. Banyak hal yang menjadi faktor terlahirnya gaya absurd, beberapa diantaranya adalah ketegangan, tekanan, kebrutalan, amarah dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi sehingga membuat manusia percaya bahwa mereka hidup dalam kesia-siaan serta komunikasi yang tidak berarti antar sesama manusia pada masa itu.

Gaya absurd pada naskah *Kura-kura dan Bekicot* digambarkan dalam sebuah situasi ketika adegan pembuka dan penutup memiliki kesamaan. Gaya absurdisme Ionesco di dalam naskah ini berbentuk pengulangan peristiwa yang sama, yaitu saat bagian akhir peristiwa kembali pada peristiwa pembuka sebelumnya. Ionesco juga memberi

sentuhan gaya absurd nya pada dialog ketika ia sering memasukkan kata-kata yang tidak logis dan kontradiktif pada setiap dialog untuk karakternya.

Pada dasarnya pandangan Ionesco mengenai Absurd ialah kematian. Ionesco menggambarkan sebuah kematian melalui kata-kata yang berisik, riuh dan tidak masuk akal. Ionesco sendiri menciptakan tokoh-tokohnya dalam naskah sebagai sosok yang ironi atau seorang yang miris dan iba atas kehidupannya sendiri. Tidak merasakan penyesalan dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Untuk dapat mewujudkan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* digunakan teori absurditas, dimana Eugene Ionesco ingin membebaskan teater dari dominasi kata-kata filosofis karena kata-kata hanya menunjukkan ideologi tertentu yang tak dapat dikomunikasikan pada masyarakat kemudian Ionesco memasukkan unsur-unsur teater ke dalam naskah, misalnya, suasana, gerak, bunyi, serta simbolisasi kata-kata yang bertolak dari sesuatu yang abstrak (Yudiaryani, 2002). Teater absurd bermaksud membuat penontonnya sadar akan posisi manusia yang genting dan misterius dialam semesta ini.

Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco akan penulis sajikan dengan menggunakan konsep atau gaya absurd. Drama absurd menyajikan gambaran dunia yang kecewa, keras, dan gamblang. Absurd sering ditulis dalam bentuk fantasi yang berlebihan, absurd pada dasarnya realistik, dalam arti bahwa absurd tidak pernah mengelak dari

realitas pikiran manusia dengan keputusan, ketakutan, kesepian dan permusuhan.

Absurditas dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* terletak pada rentetan peristiwa yang terjadi. Absurditas dalam naskah tersebut mempengaruhi karakter tokoh dengan cara menghadirkan suasana yang tidak logis dan tidak beraturan dimana hal tersebut digunakan untuk menghadirkan keputusan yang dialami akibat konflik dari dua kubu. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai efek dramatis yang lebih dalam dan kompleks, serta untuk menggambarkan kehidupan yang tidak beraturan dengan didukung oleh perilaku tokoh yang komikal.

Tidaklah mudah dalam memainkan naskah absurd. Penulis harus membekali diri dengan memahami absurditas dari berbagai sumber dan penulis harus membuat beberapa metode latihan sendiri untuk melakukan pendekatan terhadap tokoh. Selain pemahaman yang harus tajam dalam menginterpretasi sebuah naskah, hal-hal dasar harus diselesaikan terlebih dahulu seperti ketubuhan, vokal, dan rasa. Melalui buku "*The Actor's Art and Craft*" oleh William Esper dan Damon Dimarco menyajikan pendekatan Meisner secara komprehensif dan menyertakan latihan-latihan praktis yang dapat diterapkan oleh para aktor. Meskipun tidak secara eksplisit membahas konsep absurditas, latihan-latihan dalam buku ini dapat dimodifikasi untuk memasukkan elemen-elemen absurditas.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa penciptaan tokoh dalam naskah absurd mewajibkan sang aktor untuk memiliki pemahaman

yang cukup tentang absurditas dan elemen-elemen dasar keaktoran seperti tubuh, vokal, dan rasa harus diselesaikan. Kesungguhan serta kesiapan aktor menjadi elemen penting untuk menemukan kedalaman dirinya sendiri dalam menyatukan pikiran, batin, dan tubuhnya ketika melakukan sebuah pertunjukan. (Mitter, 1999)

b) Akting Karikatural

Akting karikatural merupakan prinsip yang digunakan dalam pemeranan karakter dalam teater, film, atau lainnya. Teori ini menggunakan efek yang lebih ekspresif dan melampaui batasnya untuk menciptakan kesan jenaka pada penonton. Dasar akting karikatural berfokus pada penggunaan kejadian, perilaku, dan gestur yang tidak biasa atau dilebih-lebihkan sehingga menciptakan efek humor yang menarik dan menakjubkan.

Menurut Rohani (1997:79), karikatur adalah suatu bentuk gambar yang sifatnya klise, sindirian, kritikan, dan lucu; karikatur merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan agar diketahui khalayak; karikatur seringkali berkaitan dengan masalah-masalah politik dan sosial. Karikatur sebagai media komunikasi mengandung pesan, kritik atau sendiran tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan gambar yang sifatnya jenaka sekaligus mengandung makna yang dalam.

Selain pendapat tersebut Djelantik (1990:54) juga mengemukakan bahwa, karikatur adalah seni visual yang menggunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan ciri khas dari seorang tokoh atau makna

khas dari peristiwa yang penting. Titik tekan karikatur adalah pada kritik atau sindiran yang yang humoris, beda halnya dengan kartun yang hanya menonjolkan kelucuannya. Kartun terkadang juga mengandung kritik atau sindiran, tetapi bukan hal yang utama atau ditonjolkan. Selain itu, karikatur sengaja dibuat untuk mempengaruhi opini masyarakat. Sehingga, efek jenaka yang ditangkap oleh penonton merupakan upaya penyadaran akan situasi yang ditampilkan diatas panggung.

Dalam hal ini penulis bermaksud menawarkan kebaruan lewat gaya pemeranan pada tahap eksplorasi keaktoran dan juga menghasilkan kebaruan gaya pemanggungan dalam naskah tersebut.

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan langkah-langkah untuk menemukan kebenaran akting yang berhubungan dengan gerak tubuh serta kebatinan aktor yang bersifat alami seperti kepekaan, pengenalan diri dan lingkungan, konsentrasi, pengembangan rasa, pembentukan sikap, dan pengolahan kecerdasan. Dalam suatu pertunjukan, seorang aktor membutuhkan metode-metode khusus untuk dapat memerankan tokoh dengan baik dan sesuai agar pesan moral yang dibawakan tersampaikan dan melekat pada penonton. "Sebagai seorang aktor dalam kehidupan sehari-hari, dia sebenarnya sudah berlatih bertahun-tahun untuk memainkan dirinya sendiri. Tetapi sebagai aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter-karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu "hidup" di "dunia" yang berbeda itu" (Agustino et al., 2021)

Metode akting Meisner digunakan sebagai acuan dalam proses pemeranan. Melalui buku *"The Actor's Art and Craft"* oleh William Esper dan Damon Dimarco menyajikan pendekatan Meisner secara komprehensif dan menyertakan latihan-latihan praktis yang dapat diterapkan oleh para aktor. Metode Meisner dalam buku *"The Actor's Art and Craft"* mencakup beberapa konsep utama yang diajarkan oleh Sanford Meisner dalam pengajaran seni peran. Konsep utama tersebut terdiri dari:

1. **Repetisi:** Repetisi adalah latihan utama dalam metode Meisner di mana dua aktor secara bergantian mengulangi satu sama lain dengan mengamati dan merespons satu sama lain. Latihan ini bertujuan untuk membawa aktor ke dalam momen sekarang, membangun koneksi emosional yang kuat, dan memperkuat kemampuan mereka untuk merespons secara spontan dan otentik terhadap situasi yang ada.
2. **Kehadiran dalam momen:** Metode ini menekankan pentingnya aktor untuk tinggal dalam situasi yang ada di atas panggung. Hal ini berarti aktor harus benar-benar terlibat dengan apa yang terjadi dalam adegan tersebut, tanpa terpengaruh oleh rencana atau permainan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kehadiran dalam momen membantu menciptakan karakter menjadi lebih hidup.
3. **Improvisasi:** Meisner memberikan ruang bagi improvisasi dalam pengembangan keterampilan akting. Aktor didorong untuk bereksperimen dan menemukan kejujuran dalam kerja aktor dan

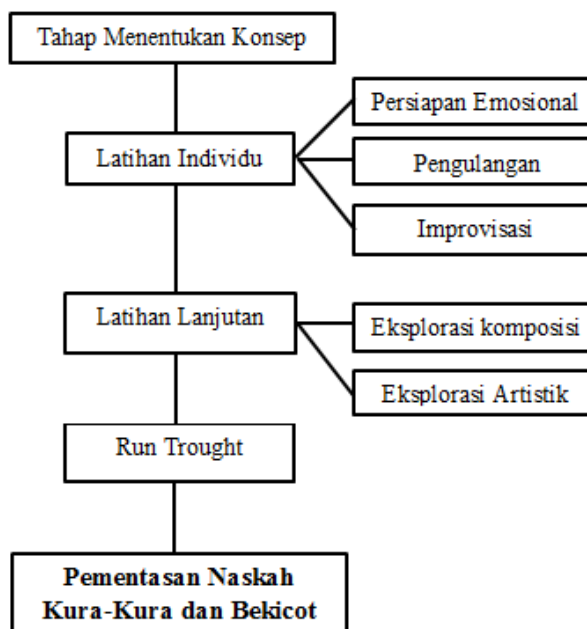
tanpa harus membatasi diri dengan naskah. Dengan berlatih improvisasi bertujuan untuk mengasah kemampuan mereka dalam merespons secara spontan terhadap situasi yang ada di atas panggung, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan kreativitas mereka dalam berakting.

4. **Respons emosional** : Meisner menekankan pentingnya aktor untuk merespons situasi dan rekan akting. Aktor diajarkan untuk merespons dengan kejujuran dan ketulusan. Dengan merespons secara jujur, aktor dapat menciptakan karakter yang lebih memikat dan dapat dirasakan oleh penonton.
5. **Pelatihan empati dan koneksi**: Meisner membantu aktor untuk mengembangkan empati dan koneksi yang mendalam dengan rekan aktingnya. Dengan memperhatikan rekan mereka dan merespons dengan kejujuran, aktor dapat menciptakan interaksi yang lebih alami dan meyakinkan di atas panggung.

Metode Meisner merupakan pendekatan yang berfokus pada keterlibatan emosional dan respon alami dalam akting. Dalam buku *"The Actor's Art and Craft"* membahas teknik-teknik Meisner sebagai salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh aktor. Pendekatan Meisner sering kali berpusat pada latihan-latihan yang disebut "repetisi" di mana dua aktor berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang sangat sederhana, seperti saling menyebutkan detail fisik satu sama lain atau menyatakan perasaan mereka terhadap sesuatu. Tujuannya adalah untuk melatih aktor agar lebih sensitif terhadap perasaan dan stimulus dari rekan-

rekan mereka, serta untuk merespons dengan spontanitas dan kejujuran yang lebih besar. Metode Meisner juga menekankan pentingnya tinggal dalam situasi yang terjadi di atas panggung, dimana aktor berada dalam keadaan penuh perhatian terhadap apa yang sedang terjadi di dalam adegan tersebut, tanpa terpengaruh oleh rencana atau permainan. Ini membantu menciptakan koneksi yang kuat antara aktor dan karakter mereka.

Berbeda aktor, berbeda pula metode yang diciptakannya untuk mewujudkan suatu tokoh. Setelah suatu naskah lakon terbentuk maka akan dilakukan proses bedah naskah dimana dengan seiring proses ini berjalan akan terbentuklah konsep konsep keaktoran, melalui tahap ini akan diketahui tokoh seperti apa yang akan dimainkan, dan kebutuhan lainnya.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan membahas tentang keaktoran dalam perencanaan memerankan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Analisis struktur dan konsep pemeranan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco.

Bab III berisi Proses penciptaan keaktoran, tahap latihan, dan tahap latihan lanjutan dengan komponen pendukung.

Bab IV berisi Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.